

**PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP
HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI KELAS V MI
DARUL ULUM CIMAHPAR BOGOR**

**Raden Sri Nurhayati, Oking Setia Priatna, M. Dahlan R.
Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor
(Naskah diterima: 1 Juni 2019, disetujui: 28 Juli 2019)**

Abstract

*Teaching and learning activities that give birth to the interaction of human elements are a process in order to achieve teaching goals. The formulation of the problem in this study is whether there is an effect of giving reward and punishment to the learning outcomes in Fiqh subjects in the fifth grade of MI Darul Ulum Cimahpar Bogor? The approach of this research is a quantitative approach. Data collection techniques in this study are questionnaires, documentation and observation. The sample in the study was the fifth grade students of MI Darul Ulum Cimahpar Bogor, amounting to 22 students. Based on the calculation results, it can be concluded that there is an effect of giving reward and punishment to the learning outcomes in Fiqh subjects. This is indicated by the output of the pearson correlation value between the variable reward and punishment on the learning outcomes of Class V students of MI Darul Ulum Cimahpar Bogor at 0.713 **. While the closeness of the relationship is strong because it is in the range of 0.60-0.799.*

Keywords: *Reward, Punishment, Learning Outcomes, Fiqh Subjects.*

Abstrak

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor?. Pendekatan penelitian ini yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner, dokumentasi dan observasi. Sampel dalam penelitian yaitu siswa kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor yang berjumlah 22 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini ditunjukkan dengan *output* nilai *pearson correlation* antara variabel *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar siswa Kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor sebesar 0,713**. Sedangkan keeratan hubungannya termasuk kuat karena berada pada rentang 0,60-0,799

Kata Kunci: *Reward, Punishment, Hasil Belajar, Mata Pelajaran Fiqih.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara (Fadjar, 2015: 202). Keberhasilan tujuan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia, karena dengan SDM yang berkualitas Indonesia dapat menjadi *Country of the Match* yang dapat bersaing dengan bangsa lain (Rubiyanto, 2010: 8).

Salah satu tujuan pendidikan adalah terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan setelah proses belajar. Dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan adalah melakukan proses belajar dan mengajar, dan dalam merumuskan proses belajar mengajar itu dibutuhkan pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal (Sanjaya, 2012: 2). Belajar itu sendiri menurut Trianto (2015: 16) diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pen-

didikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai belajar itu sendiri dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh pendidik khususnya guru sebagai kompetensi yang harus dimilikinya (M. Dahlan R., 2016:41). Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik. Oleh karena itu perlu diciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang baik (M. Dahlan R., 2018:196).

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya (Purwanto. 2010: 43).

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajar-

kan, untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan (Purwanto, 2010: 44).

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar nyaman bagi peserta didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis karena guru sebagai subyek yang paling menentukan dalam pendidikan (M. Dahlan R, 2016:13). Dengan pemberian *reward* dan *punishment* oleh guru kepada peserta didik sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang bergairah sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Sebagai alat pendidikan, *reward* atau ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan diberikan ketika peserta didik melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebu-

ah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik (Shoimin, 2014: 157). Pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung atau bahkan berbentuk materi serta sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik. Sedangkan *punishment* atau hukuman, sanksi. Biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut (Shoimin, 2014: 158).

II. KAJIAN TEORI

2.1 *Reward* (Hadiah) dan *Punishment*

Shoimin (2014: 157) menyatakan bahwa “*Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”. Dalam pengertian tersebut, pengertian mengenai hadiah (*reward*) memiliki cakupan yang luas meliputi semua bidang. Khusus dalam bidang pendidikan, hadiah (*reward*) memiliki pengertian tersendiri.

Peserta didik harus diberikan ganjaran (*reward*) berupa pujian, angka yang baik, rasa keberhasilan atas hasil belajarnya, sehingga ia

lebih tertarik oleh pelajaran. Keberhasilan dalam interaksi dengan lingkungan belajar, penguasaan tujuan program pendidikan memberikan rasa kepuasan dan karena itu merupakan sumber motivasi yang terus menerus bagi peserta didik, sehingga ia sanggup belajar sendiri sepanjang hidupnya, yang dapat dianggap sebagai salah satu hasil pendidikan yang paling penting (Nasution, 2010: 182).

Sardiman (2011: 92) dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa “hadiah (*reward*) merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah”. “Hadiah (*reward*) merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa”.

Sementara *punishment* berasal dari bahasa inggris yang berarti hukuman (Echol, 2014:234). Sedangkan menurut Hurlock (2011:396) mendefinisikan hukuman ialah: “*punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasan-nya.

“*Punishment* (hukuman) adalah salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menja-

di alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman” Sardiman (2011: 94).

Searah dengan pengertian hukuman (*punishment*) yang telah disebutkan, Langeveld (1980) dalam Sadulloh (2011: 124) mengemukakan bahwa:

Menghukum adalah suatu perbuatan yang dengan sadar, sengaja menyebabkan penderitaan bagi seseorang biasanya yang lebih lemah, dan dipercayakan kepada pendidik untuk dibimbing dan dilindungi, dan hukuman tersebut diberikan dengan maksud anak benar-benar merasakan penderitaan tersebut.

“*Punishment* (hukuman) biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diya- kini oleh sekolah tersebut” (Shoimin, 2014: 158).

2.2 Hasil Belajar

Sudjana (2014: 22) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) hasil belajar merupakan hasil belajar dari suatu interaksi suatu tindakan belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Benyamin Bloom yang dikutip oleh Sudjana (2014: 31) menyatakan yang secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni: a) pemahaman terjemahan, b) pemahaman penafsiran, dan c) pemahaman ekstrapolasi. Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Evaluasi adalah

pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan, yaitu: a) Gerakan refleks, b) Keterampilan dalam gerakan-gerakan dasar, c) Kemampuan perseptual, d) Kemampuan di bidang fisik, e) Gerakan-gerakan *skill*, f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2010: 147) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor-faktor individual. Fak-

tor-faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang.

a. Faktor Kematangan

Kematangan dicapai oleh individual dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kemampuan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem syaraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang. Kapasitas mental seseorang mempunyai hal belajar seseorang itu.

b. Faktor Usia Kronologis

Pertambahan dalam hal usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih sabar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat, lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama, lebih memiliki koordinasi gerak kebiasaan kerja dan ingatan yang lebih baik dari pada anak tingkat kemampuan belajar individu.

c. Faktor Perbedaan Jenis Kelamin

Hingga pada saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan skil, sikap-sikap, minat, temperamen, bakat dan pola-pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Ada bukti bahwa perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan wanita merupakan hasil dari perbedaan tradisi kehidupan, dan bukan semata-mata karena perbedaan jenis kelamin. Seandainya variabel tradisi sosial diabaikan, orang dapat mengatakan, bahwa laki-laki lebih cakap dari pada wanita. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal inteligensi.

Barangkali yang dapat membedakan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan, dan inipun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

d. Pengalaman Sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya. Hal ini terbukti, bahwa anak-anak yang berasal dari kelas-kelas sosial menengah dan tinggi mempunyai keun-

tungan dalam belajar di sekolah sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya.

e. Kapasitas Mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kekapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada sistem syaraf dan jaringan otak. Kapasitas-kekapasitas seseorang dapat diukur dengan tes-tes inteligensi dan tes-tes bakat. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan/kecakapan. Akibat dari hereditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa

inteligensi. Karena latar belakang hereditas dan lingkungan masing-masing individu berbeda, maka inteligensi masing-masing individu pun bervariasi. Inteligensi seseorang ikut menentukan prestasi belajar seseorang itu.

f. Kondisi Kesehatan Jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat dengan efektif. cacat-cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

g. Kondisi Kesehatan Rohani

Gangguan serta cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang da-

pat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedikit frustrasi, atau putus asa?

h. Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

2.3 Hakikat Pelajaran Fiqih

Istilah Fiqih berasal dari bahasa arab “
— — نَزَّهَ نَزَّهَ yang berarti paham, sedang نَزَّهَها
menurut syara’ berarti mengetahui hukum-hukum syar’I yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu (Riva’i, 2011: 9).

Fiqh disebut dengan ilmu pengetahuan, karena fiqh memang sebuah ilmu atau pengetahuan. Dengan pengertian ilmu berarti fiqh bukan agama, namun fiqh terkait dengan agama. Dapat dikatakan bahwa fiqh adalah salah satu ilmu agama, selain dari teologi (ilmu tauhid) dan tasawuf (ilmu akhlak islami). Fiqh disebut ilmu karena fiqh menggunakan metode ilmiah dalam perumusannya, baik pada saat

penemuan maupun pada saat penampilannya kepada anda (Rifa'i, 2011: 3).

Fiqh sebagai sumber yang mendasari suatu hukum yang berdasarkan pada isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadist seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT yakni "Dirikanlah sholat" (QS. An-Nisa :77) dan "Janganlah kamu mendekati zina" (QS. Al-Isra: 32) dan juga dalil-dalil khusus lain tentang masalah hukum dalam Islam (Azzam, 2010: 4-5). Jadi fiqh merupakan himpunan dalil dan ayat Al-Quran yang mendasari hukum Al-Quran.

Mata pelajaran Fiqh adalah unsur mata pelajaran pendidikan Islam (PAI) pada sekolah umum. Pada madrasah, fiqh menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik mulai kelas satu sampai kelas enam. Selain itu, beberapa mata pelajaran pendidikan Islam lainnya adalah Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (Mucthar: 2012: 15). Salah satu pendidikan Islam tersebut adalah Fiqh. Dengan adanya mata pelajaran fiqh, peserta didik akan belajar untuk memahami hukum-hukum dan aturan-aturan dalam menjalankan perintah Allah swt. Selain itu, mata pelajaran fiqh penting bagi peserta didik sebagai sum-

ber untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode populasi dengan teknik analisis regresi, yaitu suatu penelitian yang bertujuan mencari pengaruh dari dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010: 46).

Penelitian ini bertempat di MI Darul Ulum Cimahpar Bogor. Adapun waktu yang penulis lakukan pada penelitian ini mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019.

Teknik pengumpulan data

1. Metode Kuesioner (Angket)

Metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Margono, 2010: 199).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh *reward* dan *punishment*. Metode pengukuran pada kuesioner ini menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono, (2010:134), skala *likert* digunakan untuk me-

ngukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Dalam skala *likert* setiap item instrumen mempunyai gradasi.

Adapun gradasi nilai pengukuran dari 1 sampai 4, dengan alternatif jawaban : Selalu (SL), Sering (S), Pernah (P), Tidak Pernah (TP). Dimana setiap jawaban diberi skor masing-masing sebagai berikut:

- a. Jawaban Selalu (SL) diberi skor 4
- b. Jawaban Sering (S) diberi skor 3
- c. Jawaban Pernah (P) diberi skor 2
- d. Jawaban Tidak Pernah (TP) diberi skor 1

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu jumlah besar data yang telah tersedia berupa data-data verbal seperti arsip-arsip, catatan harian, memori, laporan-laporan, termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan penelitian (Margono, 2010: 181).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh keterangan atau data yang bersifat dokumentatif, misalnya: foto, catatan-catatan sekolah seperti daftar siswa, struktur organisasi, dan data berupa arsip-arsip tentang

MI Darul Ulum Cimahpar Bogor yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangannya secara fisik dan non fisik. Selain itu metode dokumentasi ini untuk memperoleh data hasil belajar yang ada di raport.

3. Metode Observasi

Metode Observasi disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2010: 133).

Adapun observasi yang peneliti gunakan adalah observasi nonpartisipant yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana penerapan *reward* dan *punishment* pada saat pembelajaran di kelas.

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan metode statistik, karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Tujuan analisis ini adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* (r_{xy}) dengan menggunakan SPSS versi 22.

IV. HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui data *reward* dan *punishment*, peneliti menggunakan data yang

diperoleh dari hasil penyebaran angket, yaitu dengan menyebarkan secara langsung kepada siswa kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor supaya menghasilkan data yang relevan. Dari jumlah angket yang disebarkan penulis kepada 22 responden akan didapat uraian persentase jawaban dari setiap item yang kemudian diberi skor dan dijumlahkan secara total.

Reward dan Punishment

Berikut adalah hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan di MI Darul Ulum Cimahpar Bogor.

Rekapitulasi Hasil Skor Angket *Reward* dan *Punishment*

Kuesioner	Variabel	Skor jawaban								Jumlah	
		4		3		2		1			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Reward	6	27	7	32	8	36	1	5	22	100
2		11	50	4	18	6	27	1	5	22	100
3		7	32	6	27	9	41	0	0	22	100
4		9	41	8	36	5	23	0	0	22	100
5		5	23	10	45	3	14	4	18	22	100
6		10	45	5	23	2	9	5	23	22	100
7		16	73	5	23	0	0	1	5	22	100
8		15	68	1	5	6	27	0	0	22	100
9	Punishment	18	82	3	14	0	0	1	5	22	100
10		15	68	7	32	0	0	0	0	22	100
11		13	59	9	41	0	0	0	0	22	100
12		22	100	0	0	0	0	0	0	22	100
13		22	100	0	0	0	0	0	0	22	100
14		17	77	5	23	0	0	0	0	22	100
15		21	95	1	5	0	0	0	0	22	100
Jumlah		207	940	71	324	39	177	13	61		
Rata-rata		13,8	63	4,7	22	2,6	12	0,9	4		

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan rekapitulasi variabel *reward* dan *punishment*

alternatif jawaban dengan skor 4 rata-rata 63%, alternatif jawaban dengan skor 3 rata-ratanya 22%, alternatif jawaban dengan skor 2 rata-ratanya 12%, alternatif jawaban dengan skor 1 rata-ratanya 4%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah jawaban terbanyak adalah alternatif dengan skor 4 yang rata-ratanya 63%. Yang berarti *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Darul Ulum Cimahpar Bogor termasuk dalam kategori bagus.

Nilai Hasil Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor

No	Responden	Nilai
1	1	80
2	2	86
3	3	85
4	4	80
5	5	80
6	6	89
7	7	79
8	8	93
9	9	79
10	10	80
11	11	94
12	12	84
13	13	91
14	14	79
15	15	81
16	16	81
17	17	77
18	18	81
19	19	79
20	20	85
21	21	79
22	22	79

Untuk mengetahui Pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar siswa Kelas

V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor peneliti menggunakan perhitungan SPSS.

Tabel Korelasi

		Skor_ Total	Skor. Total
Skor_Tota l	Pearson Correlation	1	.713(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	22	22
Skor.Total	Pearson Correlation	.713(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	22	22

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari *output* di atas dapat diketahui nilai *pearson correlation* antara variabel *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar siswa Kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor sebesar 0,713**. Tanda bintang berjumlah dua artinya signifikan pada level 0,01. Nilai korelasi positif artinya terjadi pengaruh positif antara *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan keeratan hubungannya termasuk kuat karena berada pada rentang 0,60-0,799.

Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan r_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-1$ atau $22-$

$1=21$, sehingga diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,433$ sehingga $0,713 > 0,433$ dimana nilai signifikansi dari *output* diatas adalah 0,000 kurang dari 0,05 maka dari itu H_0 di tolak dan H_a diterima, artinya bahwa pengaruh positif antara *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar siswa Kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor. Hal ini ditunjukkan dengan *output* nilai *pearson correlation* antara variabel *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar siswa Kelas V MI Darul Ulum Cimahpar Bogor sebesar 0,713**. Sedangkan keeratan hubungannya termasuk kuat karena berada pada rentang 0,60-0,799. Untuk pengujian signifikansi menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\% : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-1$ atau $22-1=21$, sehingga diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,433$ sehingga $0,713 > 0,433$ dimana nilai signifikansi dari *output* adalah 0,000 kurang dari 0,05 maka dari itu H_0 di tolak dan H_a diterima, artinya bahwa pengaruh positif antara *reward* dan *punishment* ter-

hadap hasil belajar siswa Kelas V MI Darul
Ulum Cimahpar Bogor.

*dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA
Negeri 10 Bogor. Jurnal Edukasi Islami,
Vol 07 No.2. September 2018*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2010.
Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur
Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta.

Echol, John M. dan Hasan Shadaly. 2014.
Kamus Bahasa Inggris Indonesia.
Jakarta: Gramedia.

Fadjar, Malik. 2015. *Holistika Pemikiran
Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Hurlock, Elizabeth. 2011. *Child Development*.
New York: MC Graw Hill Company
Book.

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian
Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mucthar, Heri Juhari. 2012. *Fikih Pendidikan*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan
dalam Proses Belajar & Mengajar*.
Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Purwanto, Ngalim. 2010. *Evaluasi Hasil
Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

R., M. Dahlan. 2016. *Konsep Pembelajaran
Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.

R., M. Dahlan R. 2018. *Lingkungan Pen-
didikan Islami dan Hubungannya*

R., M. Dahlan dan Muhtarom. 2016. *Menjadi
Guru yang Bening Hati*, Yogyakarta:
Deepublish.

Rifa'i, Ahmad. 2009. *Pembelajaran Fiqih*.
Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan
Islam Departemen Agama Republik
Indonesia.

Rubiyanto, Nanik. 2010. *Strategi Pem-
belajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta:
Prestasi Pustaka.

Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik (Ilmu
Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran
Berorientasi Standar Proses Pendidikan*
Jakarta: Kencana.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi
Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali
Pers.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran
Inovatif dalam Kurikulum 2013*.
Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses
Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*.
Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2015. *Mendesain Model Pem-
belajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:
Prenada Media Group.